

TEMPAT, WAKTU, DAN STRUKTUR SOSIAL DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: GAMBARAN STRUKTUR MASYARAKAT FEODAL JAWA AWAL ABAD 20

Rangga Agnibaya¹⁾

¹⁾IAIN Ponorogo

Email: ¹⁾ranggaagnibaya@iainponorogo.ac.id.

Abstrak

Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan gambaran sebuah masyarakat Jawa yang khas. Melalui unsur penokohan, latar waktu, tempat, dan sosial, tergambaran sebuah masyarakat Jawa dengan segala aktivitasnya. Interaksi antar tokoh dan penggambaran latar yang detail menunjukkan kedalaman pemahaman Pram akan dunia Jawa. Tidak hanya gambaran fisik yang detail, melainkan juga gambaran batin manusia-manusia Jawa termanifestasikan dengan baik dalam pengisahan yang dilakukan oleh Pram. Penelitian ini mengulas dan menganalisis unsur latar yang terdapat di dalam novel *Gadis Pantai*. Unsur latar yang dianalisis dalam penelitian ini di antaranya adalah: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Analisis terhadap unsur latar ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara struktur masyarakat yang terbayang di dalam teks karya sastra dan struktur masyarakat Jawa awal abad 20. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada aspek pemaknaan terhadap teks yang dikaji, dan dengan pendekatan sosiologi sastra yang memosisikan karya sastra sebagai dokumen sosial, maka penelitian ini menemukan bahwa terdapat indikasi keterkaitan antara struktur masyarakat dalam teks karya dan struktur masyarakat dalam konteks realitas nyata.

Kata Kunci: place setting, time setting, and social setting, structure of Javanese society in the early 20th century, literary sociological approach

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah sistem, karya Sastra terbangun dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur tersebut seperti Tokoh, penokohan, *point of view*, latar tempat dan waktu, amanat, dan alur. Di antara unsur-unsur tersebut terjalin sebuah keterkaitan yang memandu pembaca untuk memberi makna. Artinya, tidak mungkin terjadi proses pemaknaan oleh pembaca ketika unsur-unsur di dalam sebuah karya sastra saling bertentangan satu dengan yang lainnya.

Stanton membedakan unsur pembangun sebuah cerita ke dalam tiga bagian, yakni fakta, tema, dan sarana pengucapan. Selanjutnya, fakta sendiri terdiri dari karakter (tokoh dalam cerita),

plot, dan setting (Nurgiyantoro, 2018: 25). Ketiga hal tersebut menjadi unsur yang vital di dalam sebuah penceritaan, dan tidak dapat dimaknai atau dipandang secara parsial. Tiga unsur tersebut adalah satu kesatuan yang utuh di dalam cerita. Dalam tataran ini, kita dapat memahami bahwa *setting* (latar) merupakan unsur yang penting di dalam cerita, baik novel maupun cerpen.

Latar (*setting*) seperti tempat, waktu, dan kondisi sosial yang terimplisitkan di dalam sebuah pengisahan novel dapat membantu pembaca untuk memahami secara holistik dan komprehensif cerita yang ada di dalamnya. Nurgiyantoro memaparkan bahwa tempat, waktu, dan kondisi sosial yang ada di

dalam cerita tidak dapat dibicarakan sendiri-sendiri, melainkan harus dalam satu kesatuan. Hal ini disebabkan ketiganya saling terkait dan mempengaruhi.

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa di dalam penceritaan. Latar tempat dapat berupa tempat atau lokasi yang spesifik dan disebut dengan penamaan tertentu, inisial, atau tanpa nama yang jelas. Selanjutnya, latar waktu di dalam sebuah karya fiksi terkait kapan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam penceritaan terjadi. Pada praktiknya pengarang dapat merujuk pada waktu yang bersifat faktual, maupun terkait dengan peristiwa sejarah tertentu. Artinya, latar waktu yang ditampilkan oleh pengarang dapat berupa jam, hari, bulan, tahun dan seterusnya. Adapun latar sosial dalam sebuah karya fiksi terkait dengan perihal kehidupan sosial yang berlaku di suatu lokasi yang dikisahkan. Berbagai masalah kehidupan, tata cara hidup, adat istiadat, norma yang berlaku, kepercayaan, spiritualitas, pandangan hidup, dan cara berpikir dapat dijadikan rujukan untuk memahami latar sosial yang tergambar di dalam sebuah karya fiksi.

Dalam konteks novel-novel yang bernafaskan realisme penggambaran latar, baik tempat, waktu, dan sosial, menjadi kekuatan utama penceritaan. Realisme berkepentingan untuk memotret realitas nyata secara detail. Menurut realisme, karya sastra merupakan tiruan dari dunia nyata. Teori sastra mengidentifikasi hal ini sebagai pendekatan mimetik (Teeuw, 2020). Pendekatan mimetik berpandangan bahwa karya sastra merupakan salah satu bentuk penafsiran manusia atas realitas yang dialaminya. Maka, dapat diambil simpulan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia atau realitas yang nyata, dan konsekuensinya dapat juga dikatakan bahwa karya sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosial ((Teeuw, 2020, 236-237).

Penelitian ini mengulas dan menganalisis novel *Gadis Pantai* karya

Pramoedya Ananta Toer yang dianggap peneliti memiliki nilai realisme yang sangat kuat. Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang penulis yang kuat dalam menggambarkan detail latar di dalam novel-novelnya. Kuatnya penggambaran tempat, waktu, dan kondisi sosial yang ada di dalam cerita membawa pembaca karya-karya Pram mampu melanglangbuana menelusuri wilayah dan waktu yang diceritakan.

Pramoedya Ananta Toer dengan novelnya *Gadis Pantai* yang berlatar waktu awal abad 20, menggambarkan dengan jelas bahwa politik etis yang diterapkan pada awal abad tersebut, semata-mata hanya menghasilkan kelompok baru yang memiliki *privilege*.¹ Dalam hal ini mereka adalah para priyayi. Dengan *privilege* yang dimilikinya itu, mereka serupa dengan pihak kolonial dalam memandang golongan pribumi yang memiliki status di bawahnya (orang kebanyakan). Orang kebanyakan dipandang sebagai orang-orang yang tidak memiliki aturan, kotor, bar-bar, dan tidak mempunyai adat, sehingga dalam interaksi mereka nuansa feodalisme terasa sangat jelas. Dalam interaksinya dengan orang kebanyakan, kelompok baru tersebut tidak ubahnya seperti raja kecil yang sesuka hati menentukan aturan dan harus ditaati perintahnya oleh orang-orang kebanyakan. Dalam kenyataannya priyayi memang seringkali mengambil jarak dengan kawula atau orang kebanyakan (Kuntowijoyo, 2006: 72).

Dalam novel *Gadis Pantai* Pram mengurai dengan sangat detail tidak hanya wilayah atau tempat-tempat suatu daerah, tetapi juga suasana dan simbol-simbol yang terkait sistem feodal yang berlaku. Situasi sosial, misalnya, dapat tertangkap melalui interaksi antar tokoh yang ada di dalam novel. Selain itu, penggambaran ruang dan tempat juga mengimplisitkan sebuah tatanan yang sedang berlaku ketika

¹ Privilege berarti Hak istimewa (Kamus Ilmiah Populer, 2006: 387)

itu. Suatu sistem sosial yang berlaku awal abad 20 tersaji jelas.

KAJIAN TEORI

Latar tempat

Unsur intrinsik karya sastra merupakan bagian penting yang membangun gambaran keseluruhan dari sebuah cerita. Selain itu, unsur intrinsik dari karya sastra menjadikan karya sastra berwujud. Keterkaitan antar unsur intrinsik, seperti penokohan, peristiwa, plot, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, menjadikan suatu karya bermakna bagi pembacanya.

Latar sendiri merupakan bagian dari unsur intrinsik yang memiliki peran vital dalam membangun sebuah penceritaan. Latar dibagi ke dalam tiga kategori pokok, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2018: 227-236).

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa di dalam penceritaan. Latar tempat dapat berupa tempat atau lokasi yang spesifik dan disebut dengan penamaan tertentu, inisial, atau tanpa nama yang jelas. Tempat yang memiliki nama yang spesifik biasanya merupakan tempat-tempat yang dapat ditemui di dalam dunia nyata. Namun demikian, dalam beberapa cerpen atau novel penulis hanya menyebut tempat tersebut dengan inisial saja, seperti kota A, negara B, dan lainnya. Seorang pengarang dituntut memiliki pemahaman yang memadai terkait latar tempat yang hendak dituliskannya.

Selain dengan menggambarkan keadaan faktual/ geografis latar tempat dengan detail, seorang pengarang dapat juga menggambarkan sebuah tempat melalui unsur sosial, spiritual, dan fungsionalnya. Dalam konteks ini, pengarang tidak menggambarkan bentuk geografis maupun detail fisik tempat yang dimaksudkan, melainkan menggambarkan keadaan sosial, spiritual, dan fungsional yang melingkupinya.

Latar Waktu

Latar waktu di dalam sebuah karya fiksi terkait kapan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam penceritaan terjadi. Pada praktiknya pengarang dapat merujuk pada waktu yang bersifat faktual, maupun terkait dengan peristiwa sejarah tertentu. Artinya, latar waktu yang ditampilkan oleh pengarang dapat berupa jam, hari, bulan, tahun dan seterusnya. Sebaliknya, latar waktu juga dapat disimbolisasikan dengan peristiwa sejarah seperti, tahun kemerdekaan Indonesia, reformasi, dan seterusnya.

Latar waktu juga dapat tergambarkan melalui situasi sosial yang dimunculkan oleh pengarang di dalam karyanya. Hubungan antar tokoh di dalam karya juga dapat menjadi penanda kehidupan sosial yang berlaku saat itu. Misalnya, dalam zaman feodalisme jawa hubungan antar orang terkesan sangat hierarkis. Antara satu orang dengan yang lain dari berbeda status sosial mengisyaratkan sebuah bentuk interaksi yang khas.

Pada karya fiksi tertentu, waktu ditampilkan secara jelas dan terperinci. Namun, pada karya yang lain waktu hanya ditampilkan seperlunya saja, seperti hanya menyebutkan pagi, siang, sore dan malam.

Latar Sosial

Latar sosial dalam sebuah karya fiksi terkait dengan perihal kehidupan sosial yang berlaku di suatu lokasi yang dikisahkan. Berbagai masalah kehidupan, tata cara hidup, adat istiadat, norma yang berlaku, kepercayaan, spiritualitas, pandangan hidup, dan cara berpikir dapat dijadikan rujukan untuk memahami latar sosial yang tergambar di dalam sebuah karya fiksi. Seperti halnya penggambaran latar tempat, seorang pengarang dituntut untuk memahami secara mendalam kondisi sosial suatu masyarakat yang hendak dituliskannya untuk menjaga kualitas tulisannya.

Kondisi sosial dan praktik sehari-hari yang ditunjukkan oleh para tokoh di dalam novel dapat menjadi penunjuk suatu

latar sosial tertentu. Penggunaan bahasa daerah atau dialek daerah tertentu oleh tokoh juga merupakan usaha pengarang untuk menunjukkan latar sosial yang sedang ditulisnya. Unsur-unsur yang bercorak kedaerahan menjadi petunjuk jelas tentang lingkungan sosial yang sedang diceritakan.

Di samping itu, latar sosial dalam karya fiksi dapat juga dibaca melalui status sosial tokoh-tokohnya. Status sosial para tokoh sendiri dapat dilihat dari pekerjaan, garis keturunan, dan kekayaan yang dimilikinya. Selain itu, hubungan antar tokoh juga dapat menjadi acuan memahami latar sosial yang sedang digambarkan oleh pengarang.

METODE PENELITIAN/ PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber data dan objek materilnya didapat dari sumber tertulis, yakni novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Sepertinya halnya yang dipaparkan oleh Sugiono bahwa penelitian kepustakaan, data serta sumber informasi berasal dari buku (Sugiono, 2014: 7).

Di sisi yang lain, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian ini menekankan pada praktik penguraian data secara detail sekaligus menyematkan makna kepadanya. Praktik menguraikan data di sini lah yang dan berkesesuaian dengan sifat deskriptif yang dimaksud (Anggito & Setiawan, 2018: 11). Adapun sifat kualitatif diwakili oleh praktik pemaknaan. Data-data yang diperoleh dari novel *Gadis Pantai* diurai dan dimaknai melalui narasi yang lengkap dan menyeluruh.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah teks-teks di dalam novel *Gadis Pantai* yang menggambarkan situasi masyarakat Jawa pada awal abad 20. Penggambaran latar waktu, tempat, dan sosial yang ada di dalam novel *Gadis Pantai* menjadi fokus penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan sosiologi sastra pada subjek yang ada, dalam hal ini novel *Gadis Pantai*. Pendekatan tersebut mempunyai pengertian bahwa teks *Gadis Pantai* diposisikan semata-mata bukan hanya sebagai imajinasi. Tapi juga memiliki kaitannya dengan realitas yang nyata. Karya sastra juga diartikan sebagai usaha pendokumentasian pada sebuah masyarakat yang ada, dalam hal ini masyarakat Jawa awal abad 20.

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah (1) Melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik pada novel *Gadis Pantai*. (2) mengungkapkan latar yang ada dalam novel *Gadis Pantai*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran masyarakat yang ada pada novel. (3) Mengklasifikasikan latar-latar tersebut ke dalam beberapa kategori. (4) mengungkapkan hubungan antar latar yang telah digolongkan ke dalam beberapa kategori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hindia Belanda pada awal abad ke 20 merupakan sebuah wilayah jajahan yang sedang mengalami masa transisi, dari masa liberal ke era politik etis. Pihak kolonial mengubah strategi kolonial karena banyaknya tekanan dari kaum humanis Belanda sendiri, yang tergugah kemanusiaannya setelah melihat penderitaan yang dialami oleh kaum pribumi, khususnya kaum bawah. Mereka melihat strategi politik pasca era tanam paksa, politik konservatif dan politik liberal, tidak menempatkan derajat kemanusiaan pribumi pada tempatnya dan justru membuat perekonomian pribumi berantakan. Imbasnya adalah daerah jajahan menjadi lahan pasar yang tidak menguntungkan. Atas pertimbangan tersebut, mereka (kaum etis) menuntut diberlakukannya sistem politik kolonial yang lebih cenderung pada sikap terima kasih pihak kolonial kepada pribumi. Maka politik etis dianggap sebagai

kebijakan yang paling tepat untuk melakukan balas jasa pada pihak pribumi.

Pada kenyataannya, politik etis yang dijalankan sebagai bentuk balas jasa pihak kolonial terhadap pihak pribumi ternyata hanya terlihat menguntungkan pribumi pada golongan priyayi. Sedangkan pribumi golongan bawah atau biasa disebut orang kebanyakan, tidak banyak mengalami perubahan nasib. Berdasarkan salah satu tujuan politik etis, yaitu menyiapkan pemimpin untuk pribumi dari golongannya sendiri, maka para pribumi yang beruntung dididik dan diberdayakan oleh pihak kolonial untuk menduduki jabatan-jabatan yang berurusan dengan sesama golongannya (pribumi). Jabatan-jabatan tersebut seperti administrasi, asisten regen, bupati, pegawai pemerintahan yang lain, dan cendekiawan yang memainkan peran elit, yang di mata rakyat biasa disebut sebagai “priyayi baru”.

Teks novel *Gadis Pantai* merepresentasikan keadaan Jawa pada awal abad 20. Hal ini dapat diketahui dari struktur yang membangun teks tersebut. Latar waktu, keadaan sosial, hingga pencitraan tokoh-tokohnya seolah menemukan keterkaitan dengan masyarakat Jawa awal abad 20. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang struktur novel *Gadis Pantai* yang mempunyai kemiripan dengan realitas Jawa awal abad 20 tersebut.

Latar Waktu

Secara umum novel *Gadis Pantai* memiliki latar waktu cerita Jawa pada awal abad 20. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hal. Pertama, dalam novel *Gadis Pantai* beberapa bagiannya menceritakan tentang sebuah peristiwa yang ada hubungannya dengan sebuah peristiwa sejarah yang terdapat pada awal abad 20, meskipun tidak tepat pada momen peristiwanya dan hanya berselang beberapa waktu dari peristiwa bersejarah tersebut. Di antaranya tentang pernikahan pahlawan wanita Indonesia, R.A Kartini. Seperti diketahui bahwa R.A Kartini

menikah dengan bupati Rembang yang sebenarnya sudah memiliki tiga istri, pada tanggal 12 November 1903. Kemudian disusul dengan berita kematiannya tak lama setelah dia melahirkan putra pertamanya pada 17 September 1904. Dalam novel *Gadis Pantai* hal ini dapat dilihat pada kutipan:

Sekarang ia mengerti cerita bapak yang pulang dari kota beberapa tahun yang lalu, mengapa dia dan beberapa orang kawannya mesti pergi ke kora, ke alun-alun, ke kabupaten, buat menyatakan hormat pada pengantin dari Jepara itu. Itulah Den-ajeng Tini? Betapa singkat usia, tapi betapa dihormati. (Toer, 2003: 71)

Kedua, dalam novel *Gadis Pantai* struktur masyarakat yang ada di luar orang-orang Eropa dan orang asing dari timur (Arab, Cina, India) hanya ada dua peradaban besar, yaitu golongan priyayi dan orang-orang kebanyakan. Interaksi kedua peradaban besar dalam novel *Gadis Pantai* tersebut menunjukkan suatu kepemimpinan satu golongan terhadap yang lain, dalam hal ini priyayi terhadap orang kebanyakan (rakyat jelata). Struktur masyarakat yang ada pada novel *Gadis Pantai* itu ternyata sejalan dengan fakta sejarah tentang struktur masyarakat Indonesia pada awal abad 20.

Hal ini didukung oleh fakta sejarah yang mengatakan, bahwa orang Indonesia di tahun 1900 hingga sekarang mengakui dua tingkatan di dalam masyarakat. Pertama, kelompok besar yang terdiri dari petani, orang desa, dan kampung, atau yang biasa dinamakan rakyat jelata. Kedua, administrasi, pegawai pemerintah, dan orang-orang Indonesia yang berpendidikan dan berada di tempat yang lebih baik, baik di kota maupun desa, dikenal sebagai elite priyayi. (Niel, 2009: 30). Secara teknis kaum ningrat juga merupakan kelompok terpisah, tetapi biasanya orang Indonesia

seenaknya memasukkan mereka ke dalam tingkatan priyayi. Jadi priyayi adalah sekelompok orang yang kita sebut elit, bagi orang Indonesia ini berarti siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur, dan menuntun masyarakat Indonesia. Setiap tingkatan dari masyarakat Indonesia ini mempunyai pembagian dan perbedaan pula ke dalam, tetapi setiap kelompok juga merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Ketiga, kenyataan bahwa kaum pribumi telah dilibatkan secara aktif dalam pemerintahan sebagai pegawai, menunjukkan bahwa saat itu strategi kolonial telah berubah dari masa liberal ke jaman politik etis. Dalam novel *Gadis Pantai* tokoh Bendoro adalah seorang administratur pemerintah kolonial. Hal ini membuktikan bahwa pribumi telah dilibatkan dalam tata pemerintahan.

Latar Sosial, Politik Etis yang Menguntungkan Elite Priyayi

Politik liberal yang menggejala dalam tiga dasawarsa terakhir abad ke 19 belum membawa pengaruh perbaikan terhadap taraf hidup pribumi Jawa. Justru pengejaran untung oleh para pengusaha Eropa itu menyebabkan perekonomian pribumi porak poranda. Usaha setengah hati pemerintah kolonial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangat jauh tertinggal dari cepatnya perkembangan penduduk Jawa. Namun lama-kelamaan para pengusaha swasta menyadari kenyataan, bahwa kemiskinan pribumi harus diatasi terlebih dahulu, sebelum menumbuhkan tanah jajahan menjadi sebuah pasar yang lebih menggembirakan.

Sebuah karangan yang ditulis pada tahun 1899 oleh C. Th. Van Deventer, pengacara dan bekas pejabat peradilan kolonial, kemudian anggota parlemen negeri Belanda, membawa pengaruh yang menentukan bagi perubahan politik kolonial. Karangan berjudul "Utang Budi" itu mengemukakan, bahwa bangsa Belanda

berutang kepada Hindia oleh keuntungan-keuntungan yang diperolehnya selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu (Nagazumi, 1989: 27). Pidato Ratu Wilhelmina dari takhta tahun 1901 mengumandangkan bermulanya zaman baru dalam politik kolonial, yang lazim disebut politik etis. Walaupun pidato Ratu tersebut menekankan kesejahteraan pribumi Kristen, perhatian kemudian meluas meliputi seluruh penduduk pribumi, tanpa pandang agama (Nagazumi, 1989: 28). Tetapi penting diperhatikan, bahwa pelaksanaan politik etis didasari oleh suatu keyakinan yang mendalam tentang keunggulan budaya barat. Hal ini menempatkan budaya asli pribumi sebagai inferior terhadap budaya Belanda. Dengan perkataan lain, pembaharuan harus dilakukan dari atas ke bawah. Modernisasi disamakan dengan pembaratan atau pembelandaan. Dari sini sudah terlihat, meskipun mempunyai tujuan mulia, yaitu membalas jasa pada pribumi (dengan semangat etis), politik etis tetap memiliki tujuan terselubung yang menjadi poin penting dilaksakannya strategi kolonial ini. Pihak kolonial ingin meraih simpati dari pembesar Jawa, agar lebih mudah untuk menata kembali keadaan Jawa selepas jaman liberal. Para pembesar Jawa itu dibiasakan berpikir dan bertindak ala barat, agar sejalan dengan cita-cita kolonial.

Pada dasarnya ada dua tujuan politik etis. Pertama, pihak Belanda ingin menyejahterakan penduduk pribumi yang porak-poranda kehidupannya selepas masa tanam paksa, masa konservatif, dan masa liberal. Kedua, secara perlahan menumbuhkan otonomi dan desentralisasi politik di Hindia Timur Belanda (Nagazumi, 1989: 28). Pada bagian pertama dapat diartikan bahwa untuk membuat kondisi tanah jajahan sebagai lahan yang menguntungkan, maka terlebih dahulu masalah kemiskinan penduduk pribumi harus diatasi. Sedangkan poin kedua tak lepas dari tujuan pertama. Pihak Belanda menganggap, bahwa kesejahteraan penduduk pribumi hanya

bisa dicapai jika pemerintahan lokal pribumi mau bertanggungjawab atas nasib bangsanya. Sehingga poin desentralisasi untuk memberikan wewenang elit pribumi agar memimpin bangsanya menjadi poin yang paling penting. Pelaksanaan poin desentralisasi dijalankan dalam beberapa tahap. Pertama, peralihan kekuasaan pemerintahan dari negeri Belanda ke Hindia. Kedua, dari Batavia ke daerah-daerah lainnya. Ketiga, dari bangsa Eropa ke penduduk pribumi. Politik kolonial berbelok ke arah mempertumbuhan otonomi pemerintahan, tetapi tidak dapat diartikan bahwa Belanda memberikan kemerdekaan politik kepada Hindia.

Desentralisasi dan ekspansi birokrasi kolonial ke dalam lapangan-lapangan baru membuat sejumlah besar orang Jawa terpelajar berniat mengabdikan diri di dalam tubuh pemerintahan. Pada akhirnya lahirlah golongan priyayi yang mengambil perannya sebagai golongan elit pribumi yang bekerja pada pemerintahan kolonial. Dalam novel *Gadis Pantai*, elit tersebut diwakili oleh tokoh Bendoro.

Latar Tempat

Novel *Gadis Pantai* menghadirkan dua tempat berbeda yang menjadi simbol masing-masing peradaban dalam novel tersebut. Jalan cerita novel *Gadis Pantai* mengambil bagian di dua tempat berbeda, yaitu; rumah Bendoro dan perkampungan nelayan di pesisir pantai Jawa. Permasalahan yang muncul di dua tempat ini saling mengindikasikan dua kebudayaan yang saling bertolak belakang. Rumah Bendoro mengindikasikan sebuah kebudayaan yang luhur dan penuh tata cara, serta ritual-ritual simbolis. Sedangkan perkampungan nelayan adalah tempat di mana orang-orang hanya peduli tentang bagaimana bertahan hidup. Kedua tempat ini nantinya akan membentuk karakteristik masing-masing tokoh yang berdiam di dalamnya.

Rumah Bendoro Sebagai Simbolisasi Peradaban Priyayi

Tempat tinggal Bendoro berada di pusat kota. Hal ini dapat ditengarai dari letaknya yang berada di dekat alun-alun kota. Gambaran tempat tinggal Bendoro berada di pusat kota dapat dilihat dari narasi cerita ketika tokoh GP dan keluarganya bertandang ke rumah Bendoro.

Dokar membelok ke kanan. Ia masih dapat mengingat sekolah rakyat negeri, kemudian mesjid raya. Di seberang alun-alun sana gedung kabupaten, di sampingnya sekolah rendah Belanda, di samping lagi sebuah rumah bertingkat (Toer, 2003: 15)

Tempat tinggal yang berada di tengah kota menunjukkan bahwa Bendoro memiliki pengaruh yang penting di lingkungan sekitarnya, apalagi dia adalah seorang administratur Belanda. Selain itu, rumah tempat Bendoro tinggal adalah gambaran rumah modern pada waktu itu. Digambarkan bahwa rumah tempat tinggal Bendoro adalah bangunan-bangunan besar (rumah Bendoro terdiri dari beberapa bangunan) dengan bentuk yang megah. Dilihat dari kutipan:

Mereka melewati rumah tingkat yang sebenarnya tak lain dari sebuah paviliun gedung utama di sebelahnya. Mereka berhenti di sebuah gang antara paviliun dan gedung utama (Toer, 2003: 16)

...Di gedung utama, membumbung lantai setinggi pinggang, kemudian sebuah pendopo dengan tiga baris tiang putih. Gadis pantai takkan bisa memeluknya, bapak pun barangkali tidak. Tiang-tiang itu lebih besar dari pelukan tangan manusia (Toer, 2003: 16)

Di samping rumah yang megah, perabotan dalam rumah tersebut juga menunjukkan kelas sosial pemilik rumah. Beraneka perabot mewah seperti kursi dengan ukir-ukiran, sofa dengan busa yang empuk, juga barang mewah lainnya menjadi isi rumah megah tersebut. Kebersihan juga selalu dijaga di dalam rumah itu. Bendoro juga memiliki selera estetika yang luas. Terbukti dia juga mengoleksi barang-barang dari berbagai budaya.

Pada dinding-dinding bergantung pigura dengan kaligrafi huruf arab. Mungkin ayat-ayat Qur'an. Sebuah cermin besar berbingkai kayu tebal terukir dengan motif-motif Tionghoa tergantung di dekat pintu (Ananta Toer, 2003: 23)

Sebagai ulama, Bendoro tentunya menerapkan akidah-akidah Islam di dalam rumahnya. Kehidupan di rumah Bendoro, selain bergaya Eropa, juga kental dengan nuansa timur tengah. Hal ini tak lepas dari adanya sebuah tempat di rumah Bendoro yang digunakan sebagai pusat belajar mengajar agama Islam. Di mana para santri, yang tak lain adalah saudara-saudara Bendoro sendiri, belajar tentang agama Islam dengan dibimbing oleh guru-guru yang memang ahli dibidang tersebut. Mereka belajar seperti di sebuah pondok pesantren, dan sesekali menerima perintah dari Bendoro.

Di ruangan ini tak ada lesung. Tak ada bau udang kering. Tak ada babon tongkol tergantung di atas pengasapan. Tak ada yang bergantung di dinding terkecuali kaligrafi-kaligrafi Arab yang tak mengeluarkan bau (Toer, 2003: 16)

Secara keseluruhan rumah tempat tinggal Bendoro adalah tempat yang berbalik seratus delapan puluh derajat dari kampung nelayan yang miskin, dan selalu kotor.

Kampung Nelayan Tempat Pribadi-pribadi yang Lugu

Secara fisik kampung nelayan adalah sebuah pantai tempat tinggal para nelayan yang hidup dengan mencari makan di laut, sepanjang pesisiran kota Rembang. Sepanjang kampung ini hanya dihiasi oleh hamparan pasir putih dan perahu-perahu nelayan yang ditambatkan di pinggir pantai. Gambaran tentang kampung nelayan dalam novel *Gadis Pantai* juga ditemukan dalam pandangan tokoh lain dalam novel tersebut tentang kampung nelayan. Tokoh Bendoro pernah berkata pada GP, bahwa dia tidak senang dengan keadaan tempat tinggal GP sebelum menjadi istrinya. Dalam pandangannya kampung nelayan adalah kampung yang kumuh, kotor, miskin, dan orang-orangnya tidak pernah beribadah.

...Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai ini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya yang tak pernah beribadah...(Toer, 2003: 41).

Keadaan memang membuktikan bahwa kampung nelayan adalah perkampungan yang tidak serapi lingkungan tempat tinggal Bendoro. Rumah-rumah yang ada pun sangat sederhana, dan terkesan seadanya. Rumah-rumah tersebut hanya dibangun dari kayu dan beratap rumbai dari daun kelapa.

Praktik sosial di kampung nelayan memang tidak terlalu rumit. Namun suasana di kampung nelayan selalu tampak sibuk. Setiap anggota keluarga dari masing-masing keluarga mempunyai tugas masing-masing. Para lelaki pergi ke laut pada waktu subuh untuk mencari ikan. Sementara itu para perempuannya menumbuk udang atau menjahit jala.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa mobilitas yang ada di kampung nelayan hanya berkaitan dengan masalah mencari makan. Tidak ada kegiatan lain yang

sifatnya rekreasi. Setiap kegiatan tak lebih dari usaha untuk bertahan hidup. Keadaan mereka yang miskin membuat mereka tidak sempat untuk meributkan masalah estetika, selera, dan kepercayaan. Sehingga tidak mengherankan jika mereka bodoh, tidak pernah beribadah, dan terkesan tidak mempunyai aturan

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa struktur masyarakat Jawa awal abad 20 yang terbangun di dalam novel *Gadis Pantai* terbagi ke dalam dua kategori, yakni kelas priyayi dan kelas orang kebanyakan atau warga miskin kampung nelayan. Kedua kelas sosial tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing yang representasikan melalui tempat mereka tinggal. Unsur intrinsik berupa latar dalam novel *Gadis Pantai* menunjukkan bahwa kelas priyayi dan kelas orang kebanyakan menempati tempat, lingkungan, dan bangunan yang khas.

Dua latar yang menggambarkan struktur masyarakat Jawa awal abad 20 tersebut adalah Rumah Bendoro sebagai simbolisasi Peraban Priyayi dan Kampung Nelayan Tempat Pribadi-pribadi yang Lugu. Rumah bendoro yang megah menjadi penanda kelas sosial priyayi yang elegan. Di samping rumah yang megah, perabotan dalam rumah tersebut juga menunjukkan kelas sosial pemilik rumah. Beraneka perabot mewah seperti kursi dengan ukir-ukiran, sofa dengan busa yang empuk, juga barang mewah lainnya menjadi isi rumah megah tersebut. Kebersihan juga selalu dijaga di dalam rumah itu. Adapun kampung nelayan merupakan tempat yang kotor dan kumuh. Keadaan memang membuktikan bahwa kampung nelayan adalah perkampungan yang tidak serapi lingkungan tempat tinggal Bendoro. Rumah-rumah yang ada pun sangat sederhana, dan terkesan seadanya. Rumah-

rumah tersebut hanya dibangun dari kayu dan beratap rumbai dari daun kelapa.

Dari segi waktu, secara umum novel *Gadis Pantai* memiliki latar waktu cerita Jawa pada awal abad 20. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hal. Pertama, dalam novel *Gadis Pantai* beberapa bagiannya menceritakan tentang sebuah peristiwa yang ada hubungannya dengan sebuah peristiwa sejarah yang terdapat pada awal abad 20, meskipun tidak tepat pada momen peristiwanya dan hanya berselang beberapa waktu dari peristiwa bersejarah tersebut. Di antaranya tentang pernikahan pahlawan wanita Indonesia, R.A Kartini. Seperti diketahui bahwa R.A Kartini menikah dengan bupati Rembang yang sebenarnya sudah memiliki tiga istri, pada tanggal 12 November 1903. Kedua, fakta bahwa struktur masyarakat yang terbangun dalam novel *Gadis Pantai* bersesuaian dengan waktu pernikahan R.A. Kartini dengan seorang laki-laki yang telah beristri menunjukkan bahwa struktur masyarakat tersebut masih bernuansa feodalisme ala Jawa.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Niel, R. V. (2009). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiono, M. P. P. (2014). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2020). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Cetakan

Pertama. Jakarta: Pustaka Utama
Grafiti.

Cetakan Kedua. Yogyakarta:
Penerbit Ombak.

Kuntowijoyo. 2006. *Raja, Priyayi, dan
Kawula: Surakarta, 1900-1915.*

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis
Pantai.* Cetakan Ketiga. Jakarta:
Lentera Dipantara.